

Orientasi Kelompok Etnis Jawa dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Bengkalis (Studi Kasus Pemilu Legislatif Kabupaten Bengkalis Tahun 2019)

Bagus Suyanto¹, Isbodroini Sujanto², Asran Jalal³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Program Studi Doktorat Ilmu Politik,
Universitas Nasional

e-mail: Kang.bagus@gmail.com¹, isbodroinisuyanto@gmail.com²,
asran.jalal@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini dilandasi dengan adanya era reformasi pemilu legislatif Kabupaten Bengkalis Tahun 2019. Adanya politik identitas yang sangat menonjol pada pemilu legislatif di Kabupaten Bengkalis merupakan variable signifikan yang menentukan arah orientasi politik. Fakta bahwa orientasi politik masyarakat Jawa ternyata mengarah pada linieritas pilihan kepada calon legislatif dari latar belakang etnis yang sama. Dengan Metode penelitian kualitatif yang juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset, serta keputusan- keputusan yang dibuat tentang desain riset. Hasil yang didapat bahwa konsensus masyarakat Jawa dalam menentukan siapa yang akan bisa menjadi wakil dari masyarakat Jawa dalam pemilu. Secara akumulasi dari beberapa potensi di atas, menjadi dasar konsensus komunitas masyarakat Jawa dalam menetapkan calon yang akan didukung. Konsensus ini selain berkaitan dengan penetapan dukungan calon, juga berkenaan dengan komitmen bakal calon terhadap konstituen masyarakat Jawa bila terpilih serta strategi pemenangan yang dilakukan oleh para calon dalam kampanye untuk mendapatkan dukungan atau suara dari masyarakat.

Kata kunci: *Pemilu, Masyarakat Jawa, Politik.*

Abstract

This research is based on the era of legislative reform in Bengkalis Regency in 2019. The existence of identity politics that is very prominent in the legislative elections in Bengkalis Regency is a significant variable that determines political direction. The fact that the political orientation of the Javanese people turns out to lead to a linearity of choices for legislative candidates from the same ethnic background. The qualitative research method is also often called the naturalistic research method because the research is carried out in natural conditions (natural settings) because the data collected and the analysis are more qualitative in nature. This qualitative research method contains materials for procedures and strategies used in research, as well as decisions made about research design. The results obtained are that the convention of the Javanese community in determining who will be the representative of the Javanese community in the election. The accumulation of the above potentials becomes the basis for the convention of the Javanese community in determining the candidates to be supported. This consensus is not only related to the determination of candidate support, but also pays attention to the commitment of the candidates to the Javanese constituency if elected and the winning strategy carried out by the candidates in the campaign to gain support or votes from the community..

Keywords: *Election, Javanese Society, Politics.*

PENDAHULUAN

Di era reformasi pada tahun 1998 terjadi pelimpahan kepemimpinan dari presiden Soeharto kepada presiden B.J. Habibie. Bersamaan dengan hal tersebut, maka sistem politik di Indonesia pun mengalami peberubahan dari otoriter ke arah proses demokrasi. Proses demokrasi di era reformasi yang sedang berlangsung sampai pada pemilu 2019 menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam menentukan keterwakilan di lembaga legeslatif sebagaimana amanat Undang-Undang. Demokrasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari ; (1) adanya kesadaran masyarakat mulai meningkat dalam keikutsertaannya dalam setiap pemilu di Indonesia, (2) uji publik pada setiap kebijakan yang menyangkut dengan kebijakan masyarakat, (3) aspirasi masyarakat mejadi kekuatan legitimasi pemerintah, dan (4) kebutuhan masyarakat menjadi prioritas dari setiap tindakan pemerintah.

Antara demokrasi, pemilu dan masyarakat memiliki kerikatan satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan. Demokrasi merupakan sebuah sistem politik yang di dalamnya ada proses pemilu. Apabila pemilu di dalam suatu negara tidak ada maka sudah dapat dipastikan bahwa negara tersebut tidak menganut sistem politik demorkrasi. Dengan kata lain bahwa proses pemilu merupakan syarat di dalam demokrasi. Sementara masyarakat adalah pemegang kedaulatan untuk menyelenggarakan pemilu.

Adanya politik identitas yang sangat menonjol pada pemilu legislatif di Kabupaten Bengkalis merupakan variable signifikan yang menentukan arah orientasi politik. Fakta bahwa orientasi politik masyarakat Jawa ternyata mengarah pada linieritas pilihan kepada calon legislatif dari latar belakang etnis yang sama. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan konprehensif terhadap fenomena orientasi orang Jawa pada pelaksanaan pemilu legislative Kabupaten Bengkalis tahun 2019. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam tentang orientasi kelompok etnis Jawa dalam pemilu legislatif Kabupaten Bengkalis tahun 2019. Adapun rumusan masalah penelitian dipertegas dalam uraian sebagai berikut:

1. Orientasi etnis Jawa dalam pemilu legislatif Kabupaten Bengkalis tahun 2019

Masyarakat etnis Jawa di kabupaten Bengkalis menunjukkan angka yang sangat besar dalam hitungan presentase keseluruhan masyarakat kabupaten Bengkalis. Hal ini berarti akan memberikan dampak politis yang sangat besar dalam kehidupan politik di kabupaten Bengklis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat etnis Jawa menjadi sasaran bagi para politisi untuk mendulang suaranya sehingga memenangkan pemilihan legeslatif. Namun, masyarakat etnis Jawa tidaklah berdiri sendiri sebagai individu melainkan sudah mentradisi sebagai kelompok masyarakat yang dapat memikirkan dirinya terhadap kebutuhan sosialnya dalam berpolitik.

Berdasarkan hasil pemilu legislatif tahun 2014 dibandingkan dengan hasil pemilu legislatif tahun 2019, terdapat peningkatan keterpilihan calon legeslatif berlatar belakang etnis Jawa sebesar 0.9 %. Kenaikan ini tidak dapat dikatakan signifikan dalam arti komposisi orang Jawa sebanyak 26 % di Kabupaten Bengkalis. Berikut data perbandingan calon legeslatif terpilih tahun 2014 dan 2019.

Maka muncul pertanyaan apa yang menjadi orientasi politik masyarakat etnis Jawa dalam kontestasi pemilihan legeslatif di kabupten Bengkalis pada tahun 2019?

2. Strategi calon legislatif dalam menggunakan nilai-nilai Jawa dalam rangka memenangkan pemilu legislatif Kabupaten Bengkalis 2019

Pemilu legeslatif di Bengkalis pada tahun 2019 terdapat fenomena yang menarik. Kelompok etnis Jawa tidak serta merta menunjukkan linieritas pilihan terhadap calon legeslatif berlatar belakang etnis Jawa. Fenomena ini secara teoritis sangat berbeda dengan konsep yang dipahami oleh banyak tokoh. Secara teoritis terdapat lineritas pilihan latar belakang etnis terhadap calon etnis yang sama.

Ketidak linieran orientasi masyarakat etnis Jawa di atas, menimbulkan munculnya berbagai strategi politik yang digunakan oleh calon yang berlatar belakang etnis non Jawa. Startegi tersebut tentu saja mengandung arti untuk memikat masyarakat pemilih

untuk menetapkan pilihannya karena berdasarkan pada keetnisan. Bagi masyarakat Jawa tentu saja mengutamakan calon yang bisa menghargai kebanggaannya. Misalnya calon etnis Tionghoa mendekati masyarakat etnis Jawa dengan menggunakan blangkon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif terhadap setiap pokok permasalahan yang dikaji.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset, serta keputusan-keputusan yang dibuat tentang desain riset. Dalam melakukan penelitian menggunakan wawancara, interview, *Fokus Group Discussion* (FGD). Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat menjawab pertanyaan; "Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latar belakangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?; dan sebagainya.(Nasution, 2003; 86). Dalam penelitian ini, bagian analisis data bisa terdiri dari sejumlah komponen. Tetapi, proses analisa data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsensus Politik Masyarakat Jawa

Orang Jawa ketika akan melaksanakan suatu hajatan baik besar maupun kecil selalu mendahulukan kebersamaan. Tujuannya adalah agar segala sesuatu yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil akhir sesuai dengan yang dikehendaki. Tak terkecuali hajatan besar bernama pesta demokrasi pada pemilu 2019 di Bengkulu, masyarakat Jawa memiliki orientasi partisipasi politik yang tinggi dalam pembangunan daerah. Walaupun terkesan seadanya dan tidak terlalu formal, namun pasti masyarakat Jawa melakukan konsensus politik untuk menentukan jalan terbaik agar orientasi politiknya dapat tercapai.

Sejak awal mulai dari membentuk dan mencari konsensus di kalangan internal masyarakat Jawa tidaklah mudah. Oleh karena itu, juga ditegaskan bahwa konsensus atau kesepakatan politik dalam masyarakat Jawa tidak ditemukan secara jelas baik secara formal di paguyuban maupun dalam kelompok-kelompok kecil yang lainnya seperti perkumpulan yang tidak resmi seperti paguyuban. Dinamika internal ini masyarakat Jawa yang diwakilkan dalam paguyuban- paguyuban tidak pernah melakukan hal-hal yang terkait dengan politik. barangkali inilah alasan yang tepat sesungguhnya mengapa masyarakat Jawa tidak memiliki kesepakatan atau konsensus yang jelas terhadap siapa yang akan diusung atau dimajukan dalam pesta demokrasi. Juga pendapat penulis yang melihat sekaligus merasakan sebagai bagian juga dari masyarakat Jawa, bahwa paguyuban atau apapun bentuknya dalam lingkup masyarakat Jawa di perantaraan bukanlah gerakan atau perkumpulan yang berorientasi politik sehingga tidak menonjolkan sisi politik. Namun, nampaknya jika dusah jelas dan pasti terdapat calon atau figur orang Jawa yang patut untuk dimajukan dan dijadikan sebagai tokoh untuk memimpin dan disertai amanah oleh masyarakat Jawa akan didukung. Jadi, kesepakatan siapa yang akan dimajukan sebagai perwakilan masyarakat Jawa merupakan kesepakatan diluar paguyuban secara resmi. Namun, pada akhirnya mengerucut kepada beberapa nama potensial yang kemudian menjadi kesepakatan bersama untuk didukung dan dipilih.

Kepedulian sosial adalah rekam jejak sikap yang harus ada pada diri calon berpartisipasi terhadap kegiatan atau kebersamaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa di Bengkulu

sebagai masyarakat perantau dari pulau Jawa yang sudah bertahun-tahun lamanya, berasal dari berbagai elemen masyarakat dari pulau Jawa telah memandang pada satu kesukuan atau etnis yaitu Jawa. Tidak berfikir lagi bahwa dari Jawa Timur, Jawa Tengah, atau juga bahkan dari Jawa Barat, termasuk DKI Jakarta. Walaupun secara kultural kedekatan itu ada pada Jawa Timur dan Jawa Tengah, namun sesungguhnya adalah satu kesatuan masyarakat yang merantau dari pulau Jawa. Inilah yang menjadi takdir kebersamaan dan oleh karena itu, ada karakter yang melekat sebagai suatu sikap dan perilaku di tanah Melayu. Ikatan sosial sebagai sesama perantau dalam ukhuwah "senasib sepenanggungan" atau "senasib seperjuangan" pada umumnya menjadi ikatan social yang sangat kuat.

Kemampuan komunikasi adalah potensi yang sangat diperhatikan oleh masyarakat Jawa. Komunikasi merupakan ketrampilan menyampaikan pesan baik dalam situasi formal maupun informal. Ketokohan dan kemampuan politik seseorang bagi masyarakat Jawa Bengkulu tampak pada bagaimana menampilkan komunikasinya didepan masyarakat. Gaya komunikasi yang supel, bersahaja dan mudah difahami sangat mudah menarik simpati warga masyarakat Jawa.

Melihat beragamnya kebutuhan atau pengeluaran para calon legeslatif, baik yang terpilih maupun yang tidak terpilih, maka sudah dapat dipastikan bahwa dalam setiap pemilu membutuhkan perhitungan finansial atau biaya politik yang sangat besar. Hal ini juga yang menjadikan suatu kelompok seperti paguyuban Jawa itu tidak bisa menentukan para wakilnya hanya berdasarkan kriteria kebaikan, kesopanan, pendidikan atau kepatutan dalam internalnya. Perlu mempertimbangkan faktor finansial untuk dapat melakukan tindakan politik yang disebut dengan kampanye. Menjadi pertimbangan yang sangat penting bahwa dalam berpolitik harus mempertimbangkan jaringan. Siapa yang ada dibarisannya, siapa yang ada dibelakangnya, atau siapa yang membawanya untuk kemudian dapat menjadi calon legeslatif. Jadi, calon legeslatif bukanlah orang biasa yang hanya sekedar populer di tengah komunitas kecil apalagi tidak mampu untuk membentuk jaringan yang kuat di dalam kehidupan sosial masyarakat hari ini. Bahkan sedini mungkin sudah membuat jaringan pada level pendidikan mulai dari SMP, SMA, sampai perguruan tinggi, membentuk jaringan dilingkungan pekerjaan, keluarga sampai pada wilayah kepartaian.

Konsensus masyarakat Jawa dalam menentukan siapa yang akan bisa menjadi wakil dari masyarakat Jawa dalam pemilu. Secara akumulasi dari beberapa potensi di atas, menjadi dasar konsensus komunitas masyarakat Jawa dalam menetapkan calon yang akan didukung. Konsensus ini selain berkaitan dengan penetapan dukungan calon, juga berkenaan dengan komitmen bakal calon terhadap konstituen masyarakat Jawa bila terpilih. Pada umumnya komitmen calon bila terpilih berkaitan dengan pembangun infrastruktur jalan kampung, pendirian rumah ibadah, atau penyediaan air bersih.

Pembinaan Calon Anggota Legislatif

Pembinaan lebih bersifat didaktif berkenaan dengan moral politik dan kepemimpinan dalam perspektif Jawa. Pembinaan dilakukan dalam bentuk sarasehan atau diskusi yang berisi pesan-pesan moral sebagai seorang pemimpin masyarakat. Pembinaan ini dirasakan sangat penting bagi calon agar ketika terpilih memiliki pedoman ideologis sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh masyarakat. Suasana sarasehan pembekalan biasanya berlangsung santai dan penuh dengan canda tawa, sesekali ada suasana hening ketika seseorang menyampaikan petuah-petuah yang penting dan filosofis. Sekalipun demikian calon tidak dalam posisi digurui, namun sejajar dalam suasana diskusi yang terbuka.

Persiapan dan Sosialisasi Calon Anggota Legislatif

Tahap sosialisasi calon adalah tahapan yang dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Dalam konteks sosialisasi secara teknis kelompok masyarakat Jawa dalam hal ini direpresentasikan oleh paguyuban hanya menjadi pendukung strategi yang telah ditetapkan oleh partai masing-masing calon.

Posisi sebagai pendukung di ambil mengingat status calon pada saat disosialisasikan adalah milik partai dengan segala ketentuan serta strategi yang ditetapkan. Peran komunitas pendukung dari masyarakat Jawa dalam konteks sosialisasi, secara politis sangat strategis dan penting. Keberadaan komunitas Jawa sebagai pendukung sosialisasi mampu menembus batas-batas regulatif dan kultur secara lebih mudah.

Memperkuat Peran Politik

Masyarakat Jawa di Bengkulu bukan saja di kenal karena sebagai pendatang dari pulau Jawa dan selalu dikaitkan dengan daerah transmigrasi, melainkan sudah menjadi bagian dari masyarakat lokal yang turut berpartisipasi dalam memperkuat urusan politik. Sesungguhnya peran yang dimainkan oleh masyarakat Jawa bukan saja dalam wilayah pertanian dan politik, namun sejak awal kedatangannya pun sudah meramaikan peran-peran sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat di Bengkulu.

Peran masyarakat Jawa lain yang juga sangat besar di Bengkulu adalah bidang ekonomi, pertanian dan juga nelayan sampai kepada buruh (tukang). Misalnya, Kahar adalah seorang yang berprofesi sebagai nelayan, namun juga bisa melakukan usaha lain termasuk adalah tukang untuk membuat rumah. Karena pekerjaan sebagai nelayan tidak serta merta setiap saat dapat dia lakukan, maka disaat itu dia bisa melakukan pekerjaan lain sebagai tukang. Peran lain yang dimainkan oleh Rasdi Muryanto yaitu sebagai politikus karena selaku pengurus partai di tingkat kecamatan sebagai ketua. Namun siapa sangka bahwa sebagai pengurus partai Rasdi adalah seorang yang berprofesi sebagai tukang membuat rumah. Pada saat peneliti melakukan observasi langsung dan melakukan wawancara dengannya, dia sedang mengerjakan perbaikan rumah salah satu warga di Bengkulu, sehingga saya pun pada saat itu harus meminta izin untuk menggangukannya beberapa saat.

Menunaikan Janji Politik Membangun Kabupaten Bengkulu

Pemilu sebagai bagian dari kehidupan politik di negara demokrasi. Pemilu di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pemilu eksekutif dan pemilu legislatif. Pemilu eksekutif merupakan pemilihan presiden, gubernur, dan juga bupati. Sementara pemilu legislatif merupakan pemilihan anggota DPR-RI yang berperan pada tingkat pusat, DPRD tingkat I berperan di tingkat provinsi, dan DPRD tingkat II berperan di tingkat kabupaten. Sesungguhnya pemilu tersebut merupakan kegiatan rutinitas 5 tahunan dalam sistem demokrasi di Indonesia yang diselenggarakan sebagai jalan untuk pembangunan.

Masyarakat Jawa di Bengkulu sudah menetap lama dan memiliki keluarga yang mengakar banyak keturunan. Ketika pemilu dilaksanakan mereka bersemangat untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan politik karena menginginkan adanya pembangunan yang lebih baik dan terus maju mencapai kesejahteraan. Setelah pemilu berakhir masyarakat Jawa kembali menjalankan perannya masing-masing. Yang menjadi budayawan, mereka kembali beraktifitas sebagaimana biasanya menghidupkan kesenian seperti Reog, Jaran Kepang, dan lain sebagainya. Yang berprofesi sebagai nelayan dan petani termasuk sebagai buruh juga menjalankan perannya kembali kepada asalnya sebagai nelayan, petani, dan juga buruh. Hingga semua bagian yang lainpun melakukan hal yang sama baik sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), guru, karyawan, dan para pedagang.

Yang berbeda setelah pemilu dilaksanakan dari semua sisi kehidupan sosial yang telah dijelaskan di atas yaitu sisi politik. Bagi masyarakat Jawa yang bukan sebagai anggota legislatif atau pertama kali mencalonkan diri sebagai anggota legislatif, kemudian pada legislatif tahun 2019 di Bengkulu yang lalu terpilih menjadi anggota legislatif, maka dia mendapatkan tugas yang baru dan menjalankan peran barunya sebagai anggota legislatif. Salah satu masyarakat Jawa yang terpilih pada pemilu 2019 yang lalu adalah Sugianto. Dia adalah anak transmigrasi Bengkulu yang sukses pada pemilu 2019. Pendatang baru yang mampu mengambil hati masyarakat Bengkulu dan terutama masyarakat Jawa di lingkungan tempat tinggalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang didapat untuk mencapai tujuan penelitian ini bahwa Masyarakat etnis Jawa di kabupaten Bengkalis menunjukkan angka yang sangat besar dalam hitungan presentase keseluruhan masyarakat kabupaten Bengkalis, Orang Jawa ketika akan melaksanakan suatu hajatan baik besar maupun kecil selalu mendahulukan kebersamaan. Tujuannya adalah agar segala sesuatu yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan hasil akhir sesuai dengan yang dikehendaki. Tak terkecuali hajatan besar bernama pesta demokrasi pada pemilu 2019 di Bengkalis, masyarakat Jawa memiliki orientasi partisipasi politik yang tinggi dalam pembangunan daerah. Walaupun terkesan seadanya dan tidak terlalu formal, namun pasti masyarakat Jawa melakukan konsensus politik untuk menentukan jalan terbaik agar orientasi politiknya dapat tercapai.

Konsensus masyarakat Jawa dalam menentukan siapa yang akan bisa menjadi wakil dari masyarakat Jawa dalam pemilu. Secara akumulasi dari beberapa potensi di atas, menjadi dasar konsensus komunitas masyarakat Jawa dalam menetapkan calon yang akan didukung. Konsensus ini selain berkaitan dengan penetapan dukungan calon, juga berkenaan dengan komitmen bakal calon terhadap konstituen masyarakat Jawa bila terpilih. Pada umumnya komitmen calon bila terpilih berkaitan dengan pembangun infrastruktur jalan kampung, pendirian rumah ibadah, atau penyediaan air bersih.

Ada beberapa strategi pemenangan yang dilakukan oleh para calon dalam kampanye untuk mendapatkan dukungan atau suara dari masyarakat. Ada tujuh secara umum strategi pemenangan yang dilakukan oleh para calon legislatif yaitu membentuk tim pemenangan, penggunaan atribut, melalui budaya, pendekatan seduluran, melakukan silaturahmi, pemetaan wilayah, dan penggunaan biayn politik dan sumbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan R. Ball, *Modern Politics And Government*, London: The Macmillan Press LTD, 1971
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Alfian & Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Profil Budaya Politik Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti., 1991
- Almubarok I, Zaky (16 May 2006). ["Ditargetkan Transmigrasi 20.500 Keluarga \(Target of 25,000 Families set for Transmigration\)".](#) *Berita Ket transmigrasi (Transmigration News)*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Department of Manpower and Transmigration).
- Amir Efendi Siregar (ed.), *Arus Pemikiran Ekonomi Politik: Esai-Esai Terpilih*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, cetakan ke-2, 1991,
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, Jakarta: Agra, 2001
- Aryati Puspasari Abady, *Perencanaan Partisipatif Dalam Pembangunan Daerah (Participatory Planning In Local Development)*, Jurnal Otoritas, Vol. III, No. 1, 2013
- Bambang Hidayana, *Pengembangan Seni Budaya Sebagai Penguatan Identitas Komunitas Kejawaen dan Santri Pada Era Reformasi*, Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, ISSN: 2580-8567 (Print) – 2580-443X (Online), Vol. 5, Issue 1, 2021,
- Breman, *Menjinakan Sang Kuli*, 1997,
- Calhoun, C., (Ed.), 1994, *Social Theory and the Politics of Identity*, Oxford: Blackwell.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1969.
- Data statistik pemerintah kabupaten Bengkalis tahun 2018.
- Deden Faturohman dan Wawan Sobari, *Pengantar ILMU POLITIK*, Malang: UMM Press., 2002,
- Ellen, Roy; Parkes, Peter; Bicker, Alan (2000). *Indigenous Environmental Knowledge and its Transformations: Critical Anthropological Perspectives*. Psychology Press.
- Farhadian, Charles E. (2005). *Christianity, Islam, and Nationalism in Indonesia*. [Taylor & Francis](#).

- Fera Andriani, *pragmatisme: menepis keraguan, memantapkan keyakinan*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Sosial, 2017, Vol. 8, No. 8,
- Fitria Zulfa dan Irawan, "Pengembangan Kurikulum Akademik SDIT Miftahul Ulum Subang Berdasarkan Teori Pragmatisme Dewey," *Metode Dikdaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, tt. Vol. 21, No. 10:
- Frank N. Magill (eds), *International Encyclopedia of Government and Politics*, Singapore : Topan Company PTE LTD, 1996
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, *Budaya politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi Di Lima Negara*, penerjemah Sahat Simamora, Jakarta: Bumi Aksara, 1990,
- Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, *The Civic Culture*, Princeton: Princeton University Press, 1963,
- Goldman, Michael (2006). *Imperial Nature: The World Bank and Struggles for Social Justice in the Age of Globalization*. [Yale University Press](#).
- Gunawan Sumondiningrat dan Ari Wulandari, *Membangun Indonesia dari Desa: Pemberdayaan Desa Sebagai Kunci Kesusuksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*, *Kesejahteraan Rakyat*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2016
- Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Itacha, New York: Cornell University Press, 1968,
- Hildred Geertz, "Indonesia Cultures and Communities", dalam Ruth T. McVey (ed.), *Indonesia*, New Heaven: HRAF Press, 1967,
- Huntington dan Nelson, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta, Sangkala Pulsar, 1984,
- Indo Barometer, Laporan Survei: Kabupaten Bengkalis, Data Survei : 17-23 Januari 2020
- Indikator, *Peluang Menang Calon-Calon Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bengkalis*, Temuan Survei tanggal 17-24 Januari 2020
- Ir. Soekirman, Desember 2008, *Wong Jawa di Sumatera 'sejarah, Budaya, Filosofi & Interaksi Sosial*. Puja Kusuma Medan, Sumatera Utara.
- Jenice M Morse dalam *Hand Book Qualitative Reseach*,
- John, W.Creswell, *Research Design Qualitative and Qualitative Approaches*, Jakarta: KIK Press, 2002,
- Junaidi dan zulgani, *Peranan Sumberdaya Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*, Jurnal Pembangunan Daerah, 2017, edisi III,
- Kacoeng Marijan, *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet. 1
- Keith Faulks, *Sosiologi Politik: Pengantar Praktis*, Bandung: Nusa Media, 2014, cet. 3
- KPU Republik Indonesia, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu 2019*,
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remadja Karya, 1986,
- Marshall Sylver, *Passion Profit Power: Program Ulang Pikiran Bawah Sadar Anda untuk Menciptakan Hubungan, Kekayaan, dan Kesejahteraan yang Layak Anda Dapatkan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006,
- Maswadi Rauf, et, al., *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2017
- Max Sijabat, Ridwan (23 March 2007). ["Unemployment still blighting the Indonesian landscape"](#). [The Jakarta Post](#).
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017),
- Miriam Budiardjo, *Demokrasi di Indonesia : Demokrasi Parlementer dan Demokrasi Pancasila*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Mudrajad Kuncoro, *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Jakarta: Erlangga, 2004,
- PRC PolMark Reseach Center, *Laporan Survei 19-25 Februari 2020*.
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pendok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010,

- Rinaldi. *Konflik Pillegislatif Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2005 Proses, Penyebab Dan Resoulusi*. Tesis politik lokal dan Otonomi Daerah pada program pasca sarjana Universitas Andalas. Padang. Tahun 2007.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012,
- Sri Astuti Buchari, *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indoensia, 2014),
- Storry, M and Childs, P. (Eds.), 1997, *British Cultural Identities*, London: Routledge
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017,
- Syafriadi, 2016, *Hukum dan Politik Pilkada Serentak Di Riau*, Bina Karya (BIKA)- Jakarta
- Tirtosudarmo, Riwanto (2007), *Mencari Indonesia: demografi-politik pasca-Soeharto*, Yayasan Obor Indonesia
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dan Negatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,
- Widya P Setyanto, *Politik Identitas: Agama, Etnisitas, Dan Ruang/Space Dalam Dinamika Politik Di Indonesia*. Peresmian Cinta Kemanusiaan (Percik): Yogyakarta. 2009.
- Wong Jowo *Di Sumatera*, 2008,
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002,

Jurnal

- Lenny Herlina, *Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak)*, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan akwal Syahriyah, Vol. 3, No. 2, 2018,
- Nikmah Suryandari, *Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global*, DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>,
- Nina Yudha Aryanti, *Pengembangan Identitas Remaja Transmigrasi Jawa Di Lampung Melalui Pertemanan Antar Budaya Di Sekolah*, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2014,
- Politik News. *Jurnal Politik Identitas dalam Pemilu Legislatif dan Masa Depan Demokrasi di Daerah*. Sabtu, 27 Desember 2008.
- Ricky Wirawan, Mardiyono, dan Ratih Nurpratiwi, *Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*, **JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**, Vol. 4, No. 2, 2015,
- Rum Rosyid, *Epistemologi Pragmatisme : Dalam Pendidikan Kita*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2010, Vol. 1, No. 1
- Syaifuddin, Syaifuddin ;Isnaini, Avi Cenna, *Political Identity: The Bargaining of Center Politic Party Spectrum on the Selection of Indonesian vice President in 2019 General Election (Literature Study: The Candidacy of Jokowi's vice President Candidate)*, Al Publications, 2020, volume 5, issn 1,
- Tissa Silvia dan Sugi Rahayu, *Pemberdayaan Mantan Buruh Migran Buruh Korban Trafficking di Kabupaten Wonoobo*, Vol. 5, No. 2, 2017,

Disertasi

- Wage, *Kontribusi Partai Politik dalam Penegmbangan Masyarakat Islam di Provinsi Riau*, Disertasi Doktoral di UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Dokumen Pemerintah

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2008 tentang Partai Politik.

Makalah

Sarbaini. 1996. "Hubungan Antara Hasil Sosialisasi Politik Melalui Mata Kuliah Bermuata Pendidikan Politik Dengan Orientasi Politik Mahasiswa Program Studi PPKN FKIP Unlam". Kalimantan Science Majalah Ilmiah Universitas Lambung Mangkurat, No. 1

Situs Internet

<https://money.kompas.com/read/2022/03/12/083000026/pengertian-dan-jenis-kebutuhan-manusia-berdasarkan-intensitasnya?page=all>, diakses pada tanggal 25 Mei 2022

www.kpu.go.id, diakses pada tanggal 20 Februari 2021

<http://cintamedan.blogspot.com/2008/11/sejarah-kota-medan.html>, 2008. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021